

## **Instilling The Values of Religious Tolerance Through Multicultural Education in Social Studies Learning**

### **Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran IPS**

Ai Siti Nuraeni\*<sup>1</sup>, <sup>2</sup>Tetep, <sup>3</sup>Lili Dianah

<sup>1</sup>SMPN 1 Cikajang, Garut

<sup>2,3</sup> Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Institut Pendidikan Indonesia

\*Correspondence E-mail: [aisiti12@gmail.com](mailto:aisiti12@gmail.com)

[tetep@institutpendidikan.ac.id](mailto:tetep@institutpendidikan.ac.id)

[lilidianah@institutpendidikan.ac.id](mailto:lilidianah@institutpendidikan.ac.id)

---

---

#### *Abstract*

*Multicultural education in a pluralistic society has an important role, because a pluralistic society is vulnerable to differences in conflict. This multicultural education needs to be applied at the school level as a start to prohibit tolerance for differences. Daya Susila Middle School is one of the schools that has a high level of diversity in its students both in terms of religion, ethnicity and customs, and culture. This study aims to reveal how to implementation of multicultural education in social studies learning and to find out the correlation between multicultural education on the embodiment of student values. The sample in this study was class VIII students at SMPS Daya Susila Garut by use a purposive sampling technique. Through a quantitative descriptive research approach, the research results show that the application of multicultural education to social studies learning that was oriented towards involving tolerance values is very effectivelly, and the results of the correlational test show that there is a positive and strong correlation between multicultural education and the swelling of religious tolerance among students with a coefficient of determination of 66.3 % means it has a strong correlation. Thus that multicultural education is appropriate for use in schools with multiple students.*

**Keywords:** *multicultural education, religious tolerance, social studies learning.*

#### **I. PENDAHULUAN**

Sebagai wilayah dengan kondisi masyarakat yang homogen, ternyata di Kabupaten Garut terdapat lembaga pendidikan yang didirikan dengan konsep multikultural yakni SMP Daya Susila Garut di mana dalam penyelenggaraannya sekolah ini dibentuk sebagai lembaga pendidikan nasional, sehingga proses kegiatan pembelajarannya disesuaikan dengan UU Siddiknas No. 20 Tahun 2003 yang artinya bahwa pendidikan agama yang

memiliki kesesuaian dengan kepercayaan yang dimiliki khususnya bagi peserta didik. SMP Daya Susila menyediakan pendidikan agama bagi peserta didik pemeluk Islam, Khatolik, Kristen Protestan dan Budha. Selain latar belakang agama yang berbeda, di sekolah tersebut terdapat peserta didik yang berasal dari etnis yang beragam seperti etnis Sunda dan Tionghoa, yang tentunya hal tersebut juga menuntut SMP Daya Susila untuk menyediakan bahasa Sunda dan Mandarin sebagai mata pelajaran muatan lokal agar peserta didik tetap melestarikan bahasa yang digunakan oleh etnis mereka.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi peserta didik yang multikultural di SMP Daya Susila ini sangat berpotensi untuk terjadinya konflik baik agama, etnis, sosial, dan budaya apabila penyelenggaraan pendidikan tidak mampu menjadi penengah yang tepat bagi peserta didik. Dengan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda tentu akan membentuk sifat dan karakter yang berbeda-beda pula, sehingga bukan hal yang tidak mungkin apabila terdapat peserta didik yang intoleran terhadap perbedaan yang ada. Hal yang paling ditakutkan adalah ketika sikap intoleran tersebut menimbulkan konflik yang akan memecah hubungan harmonis di antara peserta didik, guru, bahkan melibatkan pihak orang tua. Dengan begitu, pada akhirnya sekolah juga tidak mampu menjadi sarana pendidikan yang ramah bagi mereka, bahkan kemungkinan besar mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik sebagai tujuan dari pendidikan yang tidak dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan observasi awal, menurut penuturan beberapa peserta didik ternyata mereka pernah mengalami diskriminasi secara verbal dari orang sekitar terkait dengan perbedaan agama yang mereka yakini, namun mereka berusaha untuk tidak menanggapi hal tersebut karena ditakutkan akan menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Mereka menyadari kondisi lingkungan mereka yang mayoritas masyarakatnya homogen, tentu tidak semua orang dapat secara terbuka menerima mereka yang termasuk pada golongan minoritas apabila dilihat dari perbandingan kuantitas pemeluk agama di Kabupaten Garut. Konflik juga kerap kali terjadi di lingkungan masyarakat Kabupaten Garut seperti pada 2021 di mana polisi mengamankan seorang pelaku perekam sekaligus penyebar video rasisme terkait pelaksanaan PPKM Darurat (A. Hendy, 2021, hlm. 1). Peristiwa tersebut bermula ketika salah satu gereja mengadakan kegiatan peribadatan yang dianggap sebagian masyarakat dapat menimbulkan kerumunan, sedangkan pada saat itu Kabupaten Garut sedang memberlakukan PPKM Darurat. Kegiatan peribadatan itu diabadikan oleh salah satu warga dan diposting ke media sosial disertai dengan kalimat tanggapan yang bernada rasisme.

Bahkan pada tingkatan nasional fenomena diskriminasi dan konflik juga kerap kali terjadi, semenjak peristiwa lengsernya Presiden Suharto, krisis moneter dan krisis politik saat itu mengakibatkan Indonesia mengalami krisis sosiokultural yang dapat dilihat dari potensi disintegrasi sosial politik yang disebabkan oleh pemahaman mengenai kebebasan yang cenderung kebablasan, menurunnya kesabaran sosial sehingga menyulut terjadinya kekerasan dan anarki yang berhubungan dengan isu politik, kesukuan, serta keagamaan

seperti halnya peristiwa Perang Sampit antara suku Dayak dengan suku Madura, diskriminasi terhadap etnis Tionghoa, konflik Maluku, bahkan beberapa kasus rasisme kepada masyarakat bagian timur seperti orang-orang Papua yang masih saja terjadi saat ini (Mahfud, 2016, hlm. 13). Selain itu, dilansir oleh Media Indonesia bahwa berdasarkan data Potensi Desa pada 2018 menunjukkan 3.150 dari 84.000 desa di Indonesia rawan konflik sosial bahkan memicu terjadinya perkelahian massal (Susanti, 2008, hlm. 4).

Berdasarkan hal tersebut sikap dalam menerima, mengakui, serta menghargai keberadaan perbedaan tentu sangat diperlukan baik oleh peserta didik maupun masyarakat sehingga tercipta lingkungan yang dapat saling membantu dan membangun negara yang lebih baik juga menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM). Tentunya sikap tersebut tidak bisa langsung terbentuk dan berkembang begitu saja, terutama jika seseorang memiliki harapan agar orang lain bisa seperti dirinya sendiri. Sikap tersebut akan dengan cepat terbentuk dan berkembang apabila terdapat pendidikan dan pelatihan mengenai multikulturalisme pada setiap generasi melalui sistem pendidikan nasional (Amin, 2014, hlm. 14). Keberadaan pendidikan multikultural menjadi salah satu solusi untuk mencapai tujuan tersebut karena pendidikan multikultural sejatinya dirancang secara komprehensif sehingga semua mata pelajaran harus ikut berkontribusi dalam mentransferkan nilai-nilai multikulturalisme serta mengambil bagian dalam implementasi pendidikan multikultural. Salah satunya yakni mata pelajaran IPS yang memiliki tujuan untuk menjadikan generasi muda yang mampu mengembangkan kemampuan dalam pembuatan keputusan yang informatif dan rasional sebagai warga negara yang baik meski berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda serta dalam konteks masyarakat yang demokratis yang tentunya akan saling membutuhkan. Tujuan tersebut selaras dengan tujuan pendidikan multikultural yang menginginkan adanya perubahan sistem pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk belajar meskipun mereka berasal dari budaya, agama, etnis, bahasa, dan jenis kelamin yang berbeda.

Berdasarkan hal tersebut, tentu dapat dipahami bahwa urgensi pendidikan multikultural dalam menanamkan toleransi beragama di SMP Daya Susila sangat tinggi mengingat latar belakang peserta didik yang berbeda serta berbagai permasalahan yang pernah terjadi baik di tingkat pendidikan, masyarakat regional hingga tingkatan nasional. Selain itu, perlu dipahami bahwa peserta didik nantinya juga akan menjadi bagian dari masyarakat yang lebih kompleks keberagamannya sehingga kemampuan toleransi beragama akan sangat diperlukan untuk dapat hidup berdampingan dengan orang lain.

## **II. METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan yakni kuantitatif dengan jenis deskriptif yakni jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu situasi yang hendak diteliti dengan dukungan studi kepustakaan sehingga lebih memperkuat analisa peneliti dalam membuat suatu kesimpulan (Komalasari, 2010, hlm. 14). Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini SMP Daya Susila dengan populasi seluruh peserta didik di sekolah tersebut, namun untuk sampel diambil dengan menggunakan *purposive sampling* dari peserta didik

kelas VIII atas pertimbangan jumlah rombongan belajar dan materi ajar yang tersedia. Pengumpulan data menggunakan instrumen angket, observasi langsung, dan wawancara kepada kepala sekolah, guru IPS, serta peserta didik. Variabel yang akan diukur dari penelitian ini diantaranya pendidikan multikultural dan toleransi beragama yang nantinya akan dianalisis menggunakan beberapa uji statistik guna mengetahui korelasi diantara variabel tersebut.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pengolahan data statistik guna mengetahui korelasi pendidikan multikultural dalam menanamkan toleransi beragama melalui pembelajaran IPS di SMP Daya Susila Garut kepada peserta didik kelas VIII, maka dapat dipahami sebagai berikut ini:

#### 1. Uji Deskriptif Data

Uji deskriptif data digunakan untuk mengetahui gambaran umum tentang karakteristik dari masing-masing variabel penelitian yang dilihat berdasarkan rata-rata (mean), nilai maksimum, dan nilai minimum dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Rekapitulasi Uji Deskriptif Data**

Variabel	Indikator	Mean	Penafsiran
X	Integrasi konten	4.09	Baik
	Proses konstruksi pengetahuan	4.09	Baik
	Pengurangan prasangka	4.41	Sangat baik
	Pedagogi yang setara	4,05	Baik
	Pemberdayaan kultur sekolah dan struktur sosial	4.25	Sangat baik
Y	Mengikuti kegiatan keagamaan	4.16	Baik
	Toleransi terhadap perbedaan	4.34	Sangat baik
	Menjalin hubungan yang baik	4.40	Sangat baik
	Saling tolong menolong	4.46	Sangat baik

(Sumber: Hasil Pengolahan Data, SPSS 25.0)

Berdasarkan tabel 4.1 mengenai rekapitulasi data diketahui bahwa hasil uji deskriptif data pada variabel X dengan jumlah lima indikator terdapat dua diantaranya termasuk kategori sangat baik yang dapat diartikan bahwa implementasi pendidikan multikultural untuk kedua indikator tersebut telah dilaksanakan dengan sangat baik, sedangkan tiga indikator lainnya masih dalam kategori baik. Adapun pada variabel Y terdapat tiga dari empat indikator dengan kategori sangat baik yang artinya indikator tersebut telah terlaksana dengan sangat baik dalam diri peserta didik, sedangkan yang satunya masih dalam kategori baik.

#### 2. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk mengetahui data dari hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak. Berikut merupakan hasil uji normalitas variabel X dan Y yang terlihat pada tabel 4.19, yakni sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.24631324
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.112
	Negative	-.092
Kolmogorov-Smirnov Z		.499
Asymp. Sig. (2-tailed)		.965
a. Test distribution is Normal.		

(Sumber: Uji Normalitas Data, SPSS 25.0, 2022)

Berdasarkan hasil uji normalitas data angket dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai signifikansi variabel X dan Y sebesar 0.965 dengan  $\alpha$  sebesar 0.05, sehingga karena  $0.965 > 0.05$  dapat disimpulkan bahwa sebaran data telah berdistribusi normal.

### 3. Uji Linieritas

Penggunaan uji linieritas adalah untuk mengetahui hubungan yang dimiliki oleh variabel bebas dengan variabel terikat ini bersifat linier atau tidak secara signifikansinya. Uji ini dilakukan dengan bantuan SPSS 25.0 dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai signifikansi  $> 0.05$ , maka variabel X dan Y memiliki hubungan yang linier
- 2) Apabila nilai signifikansi  $< 0.05$ , maka variabel X dan Y tidak memiliki hubungan yang linier

**Tabel 4.3 Hasil Uji Linieritas**

ANOVA Table					
			Sum of Squares	df	Sig.
Toleransi Beragama * Pendidikan Multikultural	Between Groups	(Combined)	2065.800	16	.209
		Linearity	1459.238	1	.011
		Deviation from Linearity	606.562	15	.624
	Within Groups		134.750	3	
	Total		2200.550	19	

(Sumber: Uji Linieritas, SPSS 25.0, 2022)

Berdasarkan uji linieritas yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar  $0.624 > 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel X “Pendidikan Multikultural” dengan Variabel Y “Toleransi Beragama”.

#### 4. Uji Regresi Sederhana

Uji regresi linier sederhana digunakan untuk memprediksi seberapa jauh nilai variabel Y apabila variabel X diubah. Dalam uji regresi linier sederhana maka perolehan hasil uji sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Persamaan Regresi Linier Sederhana**

Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-1.683	9.107	
	Pendidikan Multikultural	1.065	.179	.814

a. Dependent Variable: Toleransi Beragama

(Sumber: Uji Regresi Linier sederhana, SPSS 25.0, 2022)

Berdasarkan tabel 4.4, diperoleh nilai konstan = -1.683 dan nilai B = 1.065, maka dengan begitu persamaan regresi sederhana Y atas X adalah  $Y = -1.683 + 1.065X$ . Dari persamaan regresi tersebut, maka dapat diinterpretasikan bahwa apabila pendidikan multikultural sama dengan nol (0) maka toleransi beragama akan mengalami penurunan. Nilai koefisien regresi variabel X sebesar 1.065 yang diartikan pendidikan multikultural berpengaruh secara positif terhadap toleransi beragama.

**Tabel 4.5 Signifikansi Regresi Linier Sederhana**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1459.238	1	1459.238	35.432	.000 <sup>a</sup>
	Residual	741.312	18	41.184		
	Total	2200.550	19			

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Multikultural  
b. Dependent Variable: Toleransi Beragama

(Sumber: Uji Regresi Linier sederhana, SPSS 25.0, 2022)

Berdasarkan tabel 4.5, maka dapat disimpulkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 35.432 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$  yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel X “Pendidikan Multikultural” terhadap Variabel Y “toleransi Beragama”.

#### 5. Uji Korelasi Pearson

Uji koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan yang terjadi antar variabel bebas dengan variabel terikat dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai signifikansi  $< 0.05$ , maka terdapat korelasi antara variabel X dengan variabel Y
- 2) Apabila nilai signifikansi  $> 0.05$ , maka tidak terdapat korelasi antar variabel X dengan variabel Y.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Korelasi Pearson**

Correlations			
		Pendidikan Multikultural	Toleransi Beragama
Pendidikan Multikultural	Pearson Correlation	1	.814**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	20	20
Toleransi Beragama	Pearson Correlation	.814**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	20	20

(Sumber: Uji Koefisien Korelasi, SPSS 25.0, 2022)

Berdasarkan hasil uji tersebut, maka diperoleh data bahwa nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara variabel X dengan Variabel Y dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.814. Hal tersebut berarti sifat korelasi antara variabel X dengan Y adalah berkorelasi secara positif dan termasuk kategori **Berkorelasi Sangat Kuat**.

## 6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan menguji tingkat signifikansi sehingga dapat mengetahui keberartian derajat antar variabel X dan Y. Untuk itu, dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa hipotesis yang digunakan yakni sebagai berikut:

Ha : Terdapat korelasi implementasi pendidikan multikultural dalam menanamkan toleransi beragama melalui pembelajaran IPS.

Ho : Tidak terdapat korelasi implementasi pendidikan multikultural dalam menanamkan toleransi beragama melalui pembelajaran IPS.

**Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	-.185	.855
	Pendidikan Multikultural	5.952	.000

a. Dependent Variable: Toleransi Beragama

(Sumber: Uji t hitung terhadap t tabel, SPSS 25.0, 2022)

Berdasarkan pada tabel tersebut, maka diperoleh data bahwa  $t_{hitung} = 5.952$  dengan  $t_{tabel} = 2.101$  sehingga dapat ditarik kesimpulan apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara implementasi pendidikan multikultural dalam menanamkan toleransi beragama melalui pembelajaran IPS atau dengan kata lain **Ha diterima**.

**Tabel 4.8 Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.814 <sup>a</sup>	.663	.644	6.417
a. Predictors: (Constant), Pendidikan Multikultural				
b. Dependent Variable: Toleransi Beragama				

(Sumber: Uji Koefisien Determinasi, SPSS 25.0, 2022)

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan besaran nilai yang diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.663 yang dapat diartikan bahwa pengaruh variabel X terhadap variabel Y yakni sebesar 66.3%. Untuk sisanya sebesar 33,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Pembahasan

Sebagai salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Garut, SMP Daya Susila telah mengimplementasikan pendidikan multikultural guna menanamkan toleransi beragama pada peserta didik yang diintegrasikan kepada mata pelajaran IPS. Keberadaan pendidikan multikultural pada Kurikulum 2013 dalam penyelenggaraannya tidak berdiri sendiri, melainkan dapat berintegrasi dengan berbagai mata pelajaran yang ada. Salah satu alasan pendidikan multikultural dapat diintegrasikan pada IPS karena memiliki kajian keberagaman serta tujuan yang sama mengharapkan peserta didik menjadi warga negara yang dapat hidup harmonis dengan senantiasa menghargai dan menerima keberagaman di lingkungan masyarakat (Ekwandari, 2020, hlm. 18). Interaksi dan berkomunikasi siswa secara verbal maupun non verbal (komunikasi) dengan individu dan kelompok lainnya sehingga membentuk siswa menjadi trampil berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, baik dalam hubungan formal maupun informal (Tetep & Suherman, 2020).

Dari kegiatan pembelajaran IPS, diketahui bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan multikultural dengan toleransi beragama yang telah dibuktikan dengan beberapa uji statistik sebagaimana tercantum pada bagian analisis data angket. Dengan kata lain, SMP Daya Susila telah berhasil memanfaatkan pendidikan multikultural untuk membentuk sikap peserta didik yang toleransi, saling menghargai dan menerima keberagaman. Pendidikan multikultural ini merupakan program lintas batas karena terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial, demokrasi, hak asasi manusia, tulus dan toleransi terhadap keberagaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat beragam (Wahid, 2016, hlm. 293).

Selain itu, terdapat beberapa alasan penyelenggaraan pendidikan multikultural di SMP Daya Susila berjalan dengan baik hingga mampu menanamkan toleransi beragama kepada peserta didik di antaranya yakni, sebagai berikut:

- 1) Pendidikan multikultural telah diselenggarakan sejak lama karena konsep sekolah yang diusung dari awal adalah sekolah multikultural yang akan menerima semua peserta didik yang ingin mengembangkan kemampuan, tanpa mempermasalahkan latar belakang yang berbeda-beda. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Munadir di mana sekolah berperan penting terhadap pengembangan kemampuan dan keterampilan peserta didik sehingga nantinya mereka memiliki pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang mampu membuat mereka hidup sesuai dengan realitas yang ada dan bersikap adil dengan berlandaskan kepada perbedaan multicultural (Munadir, 2016, hlm. 113).
- 2) Banyaknya program kegiatan sosial yang mendukung implementasi pendidikan multikultural agar tujuan dapat tercapai, yakni menanamkan sikap toleransi beragama pada peserta didik. Adanya program kegiatan sosial tersebut sejalan dengan menurut Supriyanto bahwa indikator dari toleransi ini terdiri dari rasa peduli, cinta, ketidaktakutan, menghargai perbedaan, terbuka, serta merasa nyaman dengan orang lain dan lingkungan (Supriyanto, 2017, hlm. 62).
- 3) Iklim sekolah yang mendukung terlihat dari interaksi antar peserta didik, guru dengan peserta didik, hingga hubungan sekolah dengan masyarakat sekitar. Peserta didik dapat berteman dan berinteraksi dengan siapa saja selama hal tersebut bersifat positif atau tidak melanggar nilai dan norma yang berlaku. Selain itu, peserta didik juga diberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan minat, bakat dan kemampuan yang dimiliki. Sebagaimana pendapat Gorski bahwa pengadaan pendidikan multikultural ini bertujuan untuk memfasilitasi pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai potensi diri secara maksimal agar menjadi pribadi yang aktif, memiliki kepekaan sosial tinggi, serta mewujudkan bangsa yang kuat, maju, adil, makmur, dan sejahtera tanpa perbedaan etnik, ras, agama, dan budaya (Puspita, 2008, hlm. 284).
- 4) Kondisi peserta didik yang memiliki latar belakang beragam juga secara tidak langsung mendorong mereka untuk memiliki sikap kepekaan sosial sehingga kegiatan pendidikan dapat terselenggara dengan nyaman dan aman. Apabila mereka bersikap intoleran, maka kegiatan pembelajaran akan terasa membosankan dan berpotensi mengalami kesulitan untuk meminta tolong atau bekerja sama dengan orang lain. *Improving student learning outcomes in social studies subjects is included in good criteria* (Tetep, Shofaria & Suherman, 2022). Bentuk kepekaan sosial ini dapat berupa menghargai orang lain yang memiliki kondisi berbeda, berbagi dengan orang

lain, saling membantu, serta keberanian untuk meminta maaf apabila melakukan kesalahan (N. Nurhayati, 2020, hlm. 18).

- 5) Sarana dan prasarana yang cukup memadai terlihat dari pengadaan papan tulis, buku pelajaran, komputer, wifi, proyektor, serta kelengkapan ruang kelas baik untuk kegiatan pembelajaran biasa hingga ruang praktikum dan perpustakaan yang tentunya memudahkan peserta didik dapat mengakses informasi yang diperlukan. Meskipun tak dapat dipungkiri media khusus pembelajaran multikultural belum tersedia di sekolah tetapi apabila melihat pada penelitian yang pernah dilakukan mengenai “Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Media *Pop Up Book* Tematik Tingkat Sekolah Dasar di Kalimantan Barat” terbukti bahwa media *pop up book* tematik dapat membantu peserta didik memahami dan bertoleransi terhadap keberagaman agama, suku bangsa, budaya, dan lainnya. Dari penelitian itulah tentu dapat menjadi salah satu pilihan atau solusi bagi pihak sekolah untuk mengadakan media *pop up book* tematik dalam pembelajaran di kelas (Muskania, 2020, hlm. 29).

Berdasarkan beberapa alasan tersebut, tentu tidak mengherankan apabila implementasi pendidikan multikultural memiliki pengaruh yang besar terhadap penanaman toleransi beragama meskipun belum mencapai sepenuhnya. Dengan begitu, dapat diartikan pula bahwa sebenarnya masih terdapat pengaruh variabel lain yang mampu menanamkan toleransi beragama kepada peserta didik tetapi variabel tersebut tidak menjadi bagian dari penelitian yang dilakukan.

#### **IV. KESIMPULAN**

Penyelenggaraan pendidikan multikultural yang terjadi di SMP Daya Susila Garut telah dirancang sedemikian rupa oleh guru agar dapat terintegrasi secara tepat pada mata pelajaran IPS yang terlihat dari proses pengelolaan pembelajaran meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang di dalamnya mencakup tujuan, materi ajar, metode dan media pembelajaran hingga evaluasi hasil belajar guna meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Adapun upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk membentuk peserta didik agar memiliki sikap toleransi beragama selain dapat terlihat dari proses pembelajaran yang dilakukan seperti pada pembelajaran IPS, juga didukung dengan penerapan kebijakan sekolah yang berupa aturan dan tata tertib, kurikulum, serta visi dan misi sekolah. Selain itu, sekolah juga kerap kali menyelenggarakan berbagai program kegiatan berbasis sosial seperti pembagian takjil dan buka puasa bersama, pameran sekolah, penggalangan donasi, dan lainnya. Selain itu, berdasarkan pada hasil uji statistik koefisien korelasi diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara implementasi pendidikan multikultural terhadap penanaman toleransi beragama kepada peserta didik melalui pembelajaran IPS. Hal ini juga dapat diartikan apabila pelaksanaan pendidikan multikultural mengalami peningkatan, maka sikap toleransi peserta didik juga akan semakin meningkat ke arah yang lebih baik. Begitu pun sebaliknya apabila kualitas implementasi pendidikan multikultural menurun, maka kemungkinan besar sikap toleransi beragama peserta didik juga akan menurun. Dengan begitu, untuk lebih meningkatkan toleransi beragama peserta didik diperlukan peningkatan pendidikan multikultural mulai dari pengelolaan pembelajaran seperti penggunaan media yang berkaitan erat dengan

keberagaman, penyelenggaraan kegiatan berbasis sosial, dan menciptakan iklim sekolah yang positif bagi perkembangan sikap toleransi beragama peserta didik.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Hendy, A. (2021). "Polres Garut Amankan Pembuat dan Penyebar Video Berbau Rasis Terkait PPKM Darurat," *Kabar-priangan.com*, p. 1.
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Bandung: Pustaka Belajar, 2016.
- Wandari, S. (2020). "Kemensos: 3.150 Desa di Indonesia Rawan Konflik Sosial," *Media Indonesia*.
- Susanti, D. A. (2008). "Pemahaman dan Praktik Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran di Sekolah," *Skripsi Univ. Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Amin, M. (2017). "Pendidikan Multikultural," *EDUSIANA J. Manaj. dan Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 13–23, doi: 10.30957/edusiana.v4i1.3.
- Sinta, U. P. (2017). "Pengembangan Pemikiran James a. Banks Dalam Konteks Pembelajaran," *J. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 2, pp. 68–76, doi: 10.24269/v2.n2.2017.68-76.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Nugraha, D. (2020). "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia," *J. Pendidik. PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, vol. 1, no. 2, p. 140, doi: 10.26418/jppkn.v1i2.40809.
- Rahardja, S. (2014). "Mengkreasikan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dengan Menerapkan Manajemen Mutu Sekolah Secara Total," *Pap. Knowl. . Towar. a Media Hist. Doc.*, vol. 7, no. 2, pp. 107–15.
- Kholik, N. (2017). "Peranan Sekolah Sebagai Lembaga Pengembangan," *J. Tawadhu*, vol. 1, no. 2, pp. 244–271.
- Munadir, A. (2016). "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural," *Pendidik. Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 2, pp. 114–130, 2016.
- Fitriani, S. (2020). "Analisis: Jurnal Studi Keislaman Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama," *J. Stud. Keislam.*, vol. 20, no. 2, pp. 179–192.
- Asir, A. (2018). "Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia," *Al-Ulum J. Penelit. dan Pemikir. Keislam.*, vol. 1, no. 1, pp. 57–58.
- Abdullah, R. Zuhrawati, Z. (2019). "Interaksi Sosial Dalam Bentuk Toleransi Antara Masyarakat Masuk dan Masyarakat Asli di Indrapuri Kabupaten Aceh Besar," *J. Serambi Akad.*, vol. 7, no. 6, pp. 872–886.
- Moeis, I. Febriani, R. (2020). "Social Studies: Generasi Millennial dan Kearifan Lokal," *Sosiohumanika*, no. December, pp. 55–66.
- Endayani, H. (2017). "Pengembangan materi ajar ilmu pengetahuan sosial," *Ijtimaiyah*, vol. 1, no. 1, pp. 92–110.
- Tetep. (2018). "Kontribusi Kompetensi Guru Dan Iklim Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik Smp Negeri Di Kabupaten Garut," *J. Civ. Soc. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–51, doi: 10.31980/2655-7304.v1i1.77.
- Tetep., Suherman, A. (2020). Training Keterampilan Sosial Pada Pembelajaran Ips Berfokus Efikasi Diri Siswa. *J. Civ. Soc. Stud.*, vol. 4, no. 2 pp. 109-117.
- Tetep., Shofaria, M., Suherman, A. (2022). Improving Learning Outcomes through Make

- A Match Method Learning in Social Studies. *Journal Civics and Social Studies*, Vol. 6, No. 2, pp. 66-74.
- Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT Reflika Aditama, 2010.
- Ekwandari, Y. S. Perdana, Y. dan Lestari, N.I. (2020).“Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA YP UNILA,” *Criksetra J. Pendidik. Sej.*, vol. 9, no. 1, pp. 15–31, doi: 10.36706/jc.v9i1.10268.
- Wahid, A. (2016).“Konsep Pendidikan Multikultural Dan Aplikasinya,” *J. Istiqra’*, vol. 3, pp. 287–294.
- Supriyanto, A. and Wahyudi, A. (2017).“Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai, Perbedaan Dan Kesadaran Individu,” *J. Ilm. Couns.*, vol. 7, no. 2, pp. 61–70.
- Puspita, Y. (2018).“Pentingnya Pendidikan Multikultural,” *Semin. Nas. Pendidik. Univ. PGRI Palembang*, pp. 285–291.
- Nurhayati, N. Pitoweas, B. Putri, D. S. dan Yanzi, H. (2020).“Analisis Kepekaan Sosial Generasi (Z) Di Era Digital Dalam Menyikapi Masalah Sosial,” *Bhineka Tunggal Ika Kaji. Teor. dan Prakt. Pendidik. PKn*, vol. 7, no. 1, pp. 17–23, doi: 10.36706/jbti.v7i1.11415.
- Muskania, R. T. Marini A. dan Maksum, A. (2020). “Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Media Pop Up Book Tematik Di Sekolah Dasar,” *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 5, no. 1, p. 30.